

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dunia terus mengalami fenomena globalisasi yang berpengaruh terhadap berbagai bidang, salah satunya adalah di dalam hubungan internasional. Globalisasi mempengaruhi dunia hubungan internasional dari berbagai aspek, seperti teknologi, komunikasi, dan informasi. Hal ini dapat dianggap sebagai sebuah ancaman bagi para negara dan dapat menjadi sebuah isu yang bersifat kontemporer, salah satu contohnya yaitu kejahatan transnasional atau kejahatan lintas negara. Kejahatan transnasional merupakan sebuah bentuk kejahatan atau kriminal yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang bersifat lintas negara atau transnasional. Kejahatan transnasional ini dapat menjadi sebuah ancaman keamanan bagi negara-negara di dunia karena pelaku kejahatan ini beroperasi melintasi batas-batas negara dan memanfaatkan celah keamanan nasional suatu negara untuk melakukan aktivitasnya.

Kejahatan transnasional memiliki berbagai jenis, salah satunya yaitu *drug trafficking*. *Drug trafficking* atau perdagangan narkoba merupakan salah satu bentuk kejahatan transnasional yang menjadi salah satu masalah utama di dunia. *Drug trafficking* merupakan bentuk kejahatan transnasional yang melibatkan produksi, distribusi, dan penjualan narkoba ilegal melintasi perbatasan internasional. Hal ini tentu menjadi masalah global yang dapat menimbulkan ancaman signifikan terhadap keamanan nasional dan internasional, kesehatan masyarakat, dan pembangunan ekonomi. Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif. Narkotika merujuk kepada zat atau obat yang dapat berasal dari sumber tanaman maupun bukan tanaman, baik dalam bentuk sintesis maupun semi-sintesis, yang memiliki kemampuan untuk mengubah atau mengurangi kesadaran, meredakan rasa sakit, dan menyebabkan ketergantungan atau kecanduan. *Drug trafficking* masih marak dilakukan oleh aktor-aktor kejahatan transnasional sampai saat ini. Permasalahan *drug trafficking* ini telah menjadi kejahatan yang luar biasa sejak lama, baik dalam skala nasional, regional, maupun global.

Salah satu bahan baku yang menjadi komoditas penting untuk pembuatan berbagai jenis narkotika adalah opium. Opium merupakan sejenis getah yang berasal dari tanaman poppy (*Papaver somniferum*). Opium digunakan untuk membuat berbagai jenis narkotika seperti kodein, morfine, dan heroin. Opium merupakan jenis narkotika yang memiliki tingkat adiktif yang sangat tinggi. Opium memiliki efek samping bagi para penggunanya, antara lain penurunan kesadaran, rasa kantuk, lesu, penglihatan kabur, euforia, dan konstipasi. Kemudian jika dikonsumsi secara berlebihan atau overdosis, pengguna opium akan merasakan pernapasan yang lambat, kejang, pusing, lemas, kehilangan kesadaran, koma, dan bahkan dapat menyebabkan kematian. (UNODC, 2023b)

Gambar 1. 1 Tanaman Opium



Sumber: Laporan UNODC “*Southeast Asia Opium Survey 2023*”

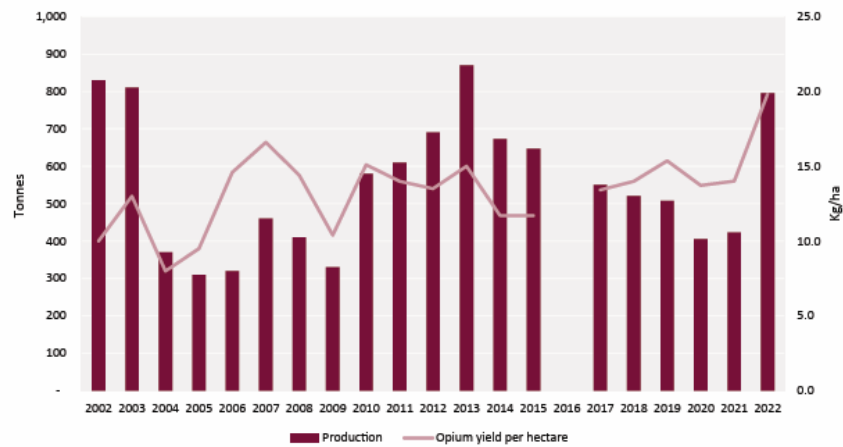
Pada zaman dahulu, tanaman opium digunakan oleh semua kalangan masyarakat dengan diolah menjadi rokok, dan diolah sebagai obat tradisional yang dipercaya dapat mengatasi penyakit, seperti diare, disentri, dan penyakit-penyakit lainnya. Namun saat ini opium telah disalahgunakan menjadi bahan baku untuk obat-obatan terlarang, seperti heroin dan morfin, yang kemudian berkembang menjadi sebuah komoditas yang diperjualbelikan di pasar gelap. Banyak negara di dunia yang memproduksi tanaman opium ini, salah satunya adalah Myanmar.

Myanmar merupakan negara yang dikenal sebagai penghasil opium terbesar di Asia Tenggara, bahkan di dunia. Myanmar tergabung ke dalam kawasan “*Golden Triangle*” atau Segitiga Emas, bersama dengan Thailand dan Laos sebagai kawasan dengan penghasil opium terbesar di dunia, mengalahkan kawasan “*Golden Crescent*” yang terdiri dari negara Afghanistan, Pakistan, dan Iran. Kawasan ini dikenal dengan sebutan *Golden Triangle* karena kawasan ini berbentuk segitiga yang terbentuk dari perbatasan Myanmar, Thailand, dan Laos. *Golden Triangle* merupakan sebuah wilayah pegunungan yang luasnya mencapai 950 km<sup>2</sup> dan dimanfaatkan untuk budidaya tanaman opium. *Golden Triangle* menghasilkan sebesar 60% produksi opium dan heroin di dunia dan memberikan memberikan sumbangan pada industri heroin sebesar US\$ 160 Miliar per tahun. Di antara negara-negara kawasan *Golden Triangle*, Myanmar menjadi negara dengan kontribusi terbesar dalam hal produksi opium dibanding Thailand dan Laos.

Myanmar yang menjadi negara dengan produsen opium terbesar di dunia ini bukanlah tanpa alasan. Menurut laporan *United Nations* yang dirilis pada Desember 2023, Myanmar telah menjadi negara dengan produsen opium terbesar di dunia melampaui Afghanistan, setelah Taliban yang berkuasa di Afghanistan pada tahun 2022 dan memberlakukan pelarangan opium yang menyebabkan penurunan budidaya opium di Afghanistan sebesar 95% (UNODC, 2023c). Perekonomian Myanmar yang dihadapkan guncangan eksternal dan domestik, seperti perang Rusia-Ukraina, ketidakstabilan politik yang terus berlanjut, dan melonjaknya inflasi, juga memberikan alasan kuat bagi para petani Myanmar yang memutuskan untuk membudidaya opium.

Gambar 1. 2 Produksi Opium di Myanmar Tahun 2002-2022

Opium production and yields in Myanmar



Sumber: Laporan UNODC “*Myanmar Opium Survey 2022*”

Menurut laporan data “*Myanmar Opium Survey 2022*” dari UNODC di atas, sampai tahun 2022 produksi opium di Myanmar masih tergolong besar. Bisa di lihat dari data tersebut, pada tahun 2022 Myanmar memproduksi opium sebesar 800 ton rata-rata hasil opiumnya sebesar 19,8 kg per hektarnya (UNODC, 2023a). Kemiskinan, melemahnya perekonomian pasca COVID-19, dan pengambilan alih kekuasaan militer pada tahun 2021 juga menjadi faktor meningkatnya kembali angka produsen opium di Myanmar.

Opium yang diproduksi oleh Myanmar ini kemudian diselundupkan ke negara-negara lain, baik opium secara mentah ataupun yang sudah diolah menjadi heroin. Opium diselundupkan melalui rute darat, sungai, dan laut. Opium ini biasanya diselundupkan ke negara-negara tetangga, seperti Thailand, Laos, Vietnam, Indonesia, Filipina, dan juga Tiongkok. Tiongkok merupakan salah satu tujuan utama, di mana permintaan terhadap heroin cukup tinggi. Dari negara-negara tersebut, opium didistribusikan kembali menuju negara lain seperti India, Australia, bahkan bisa sampai ke wilayah Amerika Utara dan Eropa. Dengan rute yang mencakup berbagai jalur darat, sungai, dan laut, perdagangan opium dari Myanmar merupakan jaringan lintas negara yang sangat kompleks, melibatkan banyak aktor

ilegal, mulai dari petani, geng narkoba, hingga sindikat internasional yang terorganisir (UNODC, n.d.-b).

Dengan melihat fenomena di atas, tentu pemerintah Myanmar harus melakukan sebuah aksi untuk menangani isu *drug trafficking* ini. Peran organisasi internasional dibutuhkan untuk membantu pemerintah Myanmar dalam menangani isu *drug trafficking* karena tidak mungkin jika suatu negara menangani sebuah isu berskala internasional sendirian. Negara membutuhkan kerja sama dengan negara lain atau dengan organisasi internasional. Salah satu organisasi internasional yang berfokus di isu *drug trafficking* yaitu *United Nations Office on Drugs and Crime* atau disingkat UNODC. UNODC merupakan sebuah organisasi internasional yang didirikan oleh PBB pada tahun 1997. UNODC merupakan gabungan dari *The United Nations International Drug Control Program* (UNDCP) dan *The Crime Prevention and Criminal Justice Division* yang kemudian berganti nama menjadi UNODC. UNODC didirikan untuk membantu menjadikan dunia lebih aman dari narkoba, kejahatan terorganisir, korupsi dan terorisme. UNODC menawarkan bantuan praktis dan mendorong pendekatan transnasional dalam mengambil tindakan kepada suatu negara karena skala permasalahan transnasional ini terlalu besar untuk dihadapi sendiri oleh suatu negara. Pada tahun 1997, PBB meratifikasi Konvensi Penghapusan Peredaran Narkoba di Wina, Austria, disusul dengan Konvensi Penghapusan Peredaran Gelap Narkotika dan Psicotropika pada tahun 1998. Namun, pada tahun 1997, Konvensi PBB tentang Penghapusan Perdagangan Gelap Narkotika dan Psicotropika tahun 1988 juga diratifikasi (*United Nation Convention Against Illicit Traffic in Narcotic Drug and Psychotropic Substances*, 1988).

Sejak tahun 2002, pemerintah Myanmar dan UNODC telah bekerja sama dalam menangani produksi opium di negara tersebut. UNODC meluncurkan program yang dikenal sebagai *Illicit Crop Monitoring Programme* (ICMP) dan *Alternative Development* (AD). Tujuan dari program ini adalah untuk mengembangkan dan menjaga jaringan global sistem pemantauan tanaman ilegal. Kedua program tersebut menawarkan koordinasi dan pengawasan mutu, bantuan teknis, serta pemantauan terhadap pertanian tanaman terlarang seperti opium di Myanmar. Pada

tahun 2013, UNODC bersama pemerintah Myanmar berhasil memusnahkan lahan opium seluas 12.700 hektar.

Berdasarkan penguraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang hasilnya akan dikonversikan dalam bentuk skripsi dengan judul “**Strategi United Nations Office on Drugs and Crime dalam Menangani Masalah Drug Trafficking di Myanmar**”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah ini mencakup tentang apa saja yang dilakukan UNODC dalam menangani isu *drug trafficking* di Myanmar dan bagaimana strateginya. Berdasarkan penguraian latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana strategi yang dilakukan oleh UNODC untuk menangani isu *drug trafficking* di Myanmar?”.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Untuk meningkatkan efisiensi, ketepatan, dan efektivitas penelitian ini, diperlukan pembatasan masalah. Ruang lingkup pembatasan masalah yang diteliti dalam penelitian ini meliputi: Strategi UNODC dalam menangani masalah perdagangan narkoba di Myanmar selama periode 2017 hingga 2022.

## **1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan oleh UNODC dalam menangani isu *drug trafficking* di Myanmar.
2. Untuk mengetahui apakah strategi dari UNODC ini berhasil atau gagal dalam menangani isu *drug trafficking* di Myanmar.

### **1.4.2 Kegunaan Penelitian**

Mengenai kegunaan dari penelitian ini, peneliti membagi menjadi dua jenis kegunaan dalam penelitian ini, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

## 1. Kegunaan Teoritis

Untuk kegunaan teoritis, peneliti berharap penelitian yang diciptakan ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan konsep dalam bidang studi hubungan internasional. Kemudian peneliti berharap dengan penelitian ini dapat menjadi tolak ukur bagi peneliti untuk mengetahui seberapa jauh peneliti dapat mengaplikasikan materi-materi yang didapatkan dari perkuliahan ke dalam penelitian ini.

## 2. Kegunaan Praktis

Untuk kegunaan praktis, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, para pembaca dapat menambah wawasan lebih luas dan memahami secara garis besar mengenai isu *drug trafficking* di Myanmar ini.